



Analisis Perkembangan Sosio-Emosional Anak Kelas V Selama Pelaksanaan Belajar dari Rumah

Rahmani Zahroh¹, Badruli Martati², Fajar Setiawan^{3*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: rahmani.zahroh-2018@fkip.um-surabaya.ac.id,

badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id, fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id

Receive: 20/12/2021

Accepted: 19/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan sosio-emosional siswa kelas V dan mengetahui permasalahan terkait perkembangan sosio-emosional yang timbul selama belajar dari rumah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari wawancara guru kelas, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama pelaksanaan belajar dari rumah, perkembangan sosio-emosional siswa kelas V tetap berlangsung namun terdapat beberapa permasalahan yang timbul berkaitan dengan mengatur emosi, menggunakan emosi secara efektif dan menjalin hubungan. Contohnya seperti siswa cenderung melakukan tindakan agresif sebagai bentuk penyampaian emosi, rasa tanggung jawab terhadap tugas yang kurang, serta rendahnya kemampuan untuk menjalin hubungan sosial. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena beberapa penyebab seperti terbatasnya interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, ketidakmampuan orang tua menggantikan peran guru untuk membimbing dan mengontrol siswa dan berubahnya lingkungan dan gaya belajar siswa. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi lebih lanjut dan menemukan cara penyelesaian dari masalah yang timbul.

Kata Kunci: perkembangan sosio-emosional, anak, BDR.

Analysis of the Socio-Emotional Development of Student Class V During the Implementation of Learning from Home

Abstract (English-Indonesia)

This article was prepared with the aim of analyzing the socio-emotional development of fifth graders and to find out problems related to socio-emotional development that arise during learning from home. This study uses a qualitative descriptive method with data sources consisting of classroom teacher interviews, observations, questionnaires and documentation. The results of this study indicate that during the implementation of learning from home, the socio-emotional development of fifth graders continues but there are several problems that arise related to regulating emotions, using emotions effectively and establishing relationships. For example, students tend to take aggressive actions as a form of conveying emotions, lack of sense of responsibility for tasks, and low ability to establish social relationships. These problems can occur due to several causes such as limited interaction and communication between teachers and students, the inability of parents to replace the teacher's role to guide and control students and changes in the environment and student learning styles. Therefore, it is hoped that further researchers will be able to identify further and find ways to solve the problems that arise.

Keywords: socio-emotional development, child, learning from home.

Pendahuluan

Indonesia dan dunia saat ini tengah dikejutkan dengan kemunculan virus COVID-19 yang mulai merebak sejak awal tahun 2020. Selang 4 bulan setelah kemunculan virus tersebut di Wuhan, Presiden Jokowi dan Menkes Terawan mengumumkan masuknya virus ini di Indonesia. Pengumuman itu dilakukan setelah adanya laporan penemuan kasus pada dua orang di Depok yang terkonfirmasi tertular dari WNA Jepang. Meninjau adanya kenaikan yang cukup signifikan membuat beberapa wilayah di Indonesia mulai menerapkan pembatasan sosial dengan persetujuan Kementerian Kesehatan.

Beberapa cara dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah kasus baru melalui penerapan kebijakan pembatasan sosial. Hal tersebut juga dilakukan karena meninjau sektor-sektor selain kesehatan yang terdampak COVID-19 seperti sosial, agama, ekonomi, politik dan pendidikan. (Afiani & Faradita, 2021). Masyarakat dihimbau untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing* dengan berbagai cara yaitu jika terjangkit COVID-19 wajib untuk melakukan isolasi diri, menjaga jarak dengan orang lain melalui pembatasan jarak dengan orang lain baik dengan cara tidak berkerumun, menghindari perjalanan baik nasional maupun internasional hingga menutup ruang publik seperti toko-toko, rumah makan dan sekolah.

Dewayani menyatakan bahwa adanya kebijakan tersebut membuat segala aktivitas di luar seperti bekerja, beribadah hingga belajar dilakukan di rumah sebagai bentuk pelaksanaan *social distancing* dan *physical distancing*. (Kusuma & Sutapa, 2020)

Proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di sekolah mau tidak mau harus digantikan dengan pembelajaran dari rumah sebagai bentuk penerapan pembatasan sosial. Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait Pelaksanaan Kebijakan Menurut Bilfaqih & Qomarudin, pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), yaitu melaksanakan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran ini diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi yang mampu menjangkau siswa di rumah dengan jumlah target yang massif dan banyak secara gratis. (Risnajayanti & Silfiani, 2020)

Belajar dari Rumah adalah program pemindahan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah. Berdasarkan instruksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah diminta untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa mengedepankan tercapainya semua persyaratan di kurikulum meskipun pelaksanaannya dari rumah. Dalam hal ini, belajar dari rumah mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan

siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Rasmitadila dalam (Kusuma & Sutapa, 2020)

Sun, dkk (2020) mengungkapkan bahwa sebelumnya telah dilaksanakan pembelajaran daring di berbagai negara, namun pelaksanaannya belum pernah secara menyeluruh dan serentak. Contohnya seperti di Indonesia yang melaksanakan Belajar dari Rumah pada semua jenjang pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi dan mau tidak mau menjadikan orang tua sebagai pengganti peran guru di rumah (Wardani & Ayriza, 2020). Adanya pemindahan sistem pembelajaran dari sekolah ke rumah memberikan dampak yang cukup signifikan pada tingkat dasar atau pada tingkat usia dini. Dimana perubahan sistem pembelajaran ini memberikan kesulitan hingga memunculkan masalah baru dari perubahan-perubahan tersebut.

Sukatin menyatakan bahwa salah satu permasalahan baru yang rentan muncul selama penerapan belajar dari rumah yaitu gangguan perkembangan sosio-emosional. Gangguan ini dapat terjadi karena pada generasi anak-anak usia perkembangan dasar yang terjadi antara usia 6 hingga 12 tahun, sehingga pendampingan kuat dari orang tua sangat dibutuhkan terutama saat belajar dari rumah. (Fauziah et al., 2020). Hal ini dilakukan mengingat kondisi psikologis siswa menjadi tidak stabil karena pengaruh sistem penugasaan yang frekuensi dan intensitasnya cukup banyak saat belajar dari rumah. Dan kemampuan siswa dalam mengendalikan kejiwaan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan emosional tersebut masih kurang.

Kondisi pelaksanaan Belajar dari rumah di lapangan rupanya menimbulkan dampak terhadap perkembangan sosio-emosional anak, hal ini banyak dikarenakan kurangnya interaksi anak dengan orang lain selama di rumah. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah sehingga kecil kemungkinan bagi mereka untuk bertemu dan menjalin hubungan dengan orang selain keluarganya. Beberapa contoh dampak yang ditimbulkan antara lain berkurangnya perilaku toleransi dan kooperatif anak sehingga anak akan mudah merasa bosan karena tidak bertemu teman-temannya. Apalagi pada anak usia Sekolah Dasar yang membutuhkan banyak waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dari hal tersebut diketahui bahwa pembelajaran dari rumah memberikan dampak pada perkembangan sosio-emosional anak. (Kusuma & Sutapa, 2020).

Hal ini semakin diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Hijrawati Aswat, Ekha Rosmitha Sari, Rahmi Aprilia, Ahmad Fadli, dan Milda pada tahun 2021 dengan judul "Implikasi Distance Learning di Masa

Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tingkat pengelolaan emosi siswa mengalami penurunan selama penerapan belajar dari rumah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesiapan antara guru, siswa maupun orang tua dalam menghadapi perubahan mekanisme pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh penanaman karakter dan kecerdasan emosional siswa tidak menjadi fokus dari penilaian, sehingga aspek sosio-emosional siswa kurang menjadi perhatian. (Aswat et al., 2021).

Farizal dan Maemonah pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma’arif Darussalam Plaosan Klaten”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa beberapa anak dari 6 dari 10 anggota keluarga masih belum bisa mengendalikan emosinya. Berdasarkan indikator penelitiannya dapat diketahui bahwa pada saat penerapan belajar dari rumah, sosio-emosional anak berkembang meskipun beberapa anak masih belum bisa beradaptasi dengan baik. (Farizal & Maemonah, 2021)

Berdasarkan observasi dan wawancara pada guru dan siswa kelas V Surabaya didapatkan hasil bahwa : 1) Anak mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosi meskipun mereka mampu untuk mengenali emosi tersebut, 2) Anak mudah merasa marah dan kecewa saat suatu hal tidak terjadi sesuai keinginannya 3) Anak merasa tidak percaya diri dalam hal menjalin hubungan sosial dengan orang yang jarang ia temui dan 4) Berkurangnya rasa tanggung jawab anak pada tugas yang selama ini diberikan, anak cenderung menyepelkan dan kurang disiplin. Berdasarkan hasil observasi tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui bagaimana perkembangan sosio-emosional anak selama penerapan belajar dari rumah dan apa saja permasalahan perkembangan sosio-emosional anak selama penerapan belajar dari rumah. Goelman dan Salovey-Mayer mengemukakan lima indikator aspek emosi dan karakteristik perilaku yang nantinya digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, antara lain: kesadaran diri, mengatur emosi, menggunakan emosi secara efektif, tanggung rasa, dan menjalin hubungan.

Metode

Penelitian secara kualitatif dilakukan oleh peneliti guna untuk menganalisis penerapan belajar dari rumah terhadap perkembangan sosio-emosional siswa kelas V di Surabaya. Pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber dari penelitian ini adalah guru, siswa dan anggota keluarga siswa.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa kuisisioner.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung sasaran observasi yaitu siswa kelas V SD Nurul Islam, yang pelaksanaannya didampingi oleh seorang guru kelas. Wawancara dilakukan pada guru kelas V guna mendapatkan informasi perilaku siswa saat proses pembelajaran dari rumah dan sistematika proses pembelajaran.

Kuisisioner bersifat terbuka digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber penelitian yaitu siswa dan anggota keluarga siswa. Pengisian kuisisioner dilakukan dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Setiap kuisisioner berisikan lima pertanyaan yang disajikan melalui *google form* dan diisi secara langsung pada akhir pembelajaran via zoom bagi siswa, sementara pengisian kuisisioner bagi anggota keluarga siswa akan dikirimkan via *whatsapp group*.

Pengisian kuisisioner tersebut dilakukan dengan cara menjawab setiap point-point pertanyaan yang disajikan. Kisi-kisi pada alat penelitian berupa kuisisioner tersebut didasarkan pada pandangan Goelman dan Salovey-Mayer (Farizal & Maemonah, 2021) terkait lima aspek utama emosi dan karakteristik siswa yang menjadi fokus utama penelitian.

Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan cara analisis deskriptif kualitatif, karena jawaban dari sumber data menggambarkan kejadian sebenarnya pada fenomena dan keadaan siswa yang tampak mengenai perkembangan sosio-emosionalnya selama pelaksanaan belajar dari rumah.

Penelitian ini dilakukan melalui empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut terdiri atas beberapa kegiatan yang dilakukan guna menyelesaikan dan melengkapi setiap langkahnya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, dengan cara mencari referensi dari penelitian terdahulu. Kemudian dilakukan observasi awal dan wawancara dengan guru, guna menyusun rumusan masalah. Saat telah merumuskan masalah, disiapkan instrumen penelitian berupa kuisisioner untuk dibagikan pada siswa dan wali murid.

Langkah berikutnya adalah reduksi data dengan mengelompokkan dan mengolah data hasil wawancara, observasi dan kuisisioner. Data tersebut lalu diolah melalui uji triangulasi sumber. Data yang telah diuji kemudian disajikan melalui susunan hasil dari wawancara, observasi dan kuisisioner dari wali murid, guru dan siswa.

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atas hasil data yang sudah disajikan yaitu perkembangan sosio-emosional siswa kelas V selama pelaksanaan belajar dari rumah.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Belajar dari Rumah

Belajar dari rumah merupakan salah satu implementasi dari proses pendidikan di masa pandemi. Pelaksanaan belajar dari rumah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi hingga pemberian tugas, sehingga komunikasi antara guru dan siswa terbatas hanya melalui media elektronik saja. Selain itu sebagian besar peran guru digantikan oleh orang tua ataupun anggota keluarga siswa, sedangkan tidak semua walimurid dapat mendampingi siswa selama proses pembelajaran karena kesibukan masing-masing. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa belajar dari rumah tentunya memberikan mempengaruhi lingkungan belajar dan gaya belajar siswa (Roziqin et al., 2021)

Keterbatasan interaksi guru dan siswa saat belajar dari rumah membuat orang tua/walimurid memegang peran utama bagi siswa. Walimurid bertindak sebagai pengontrol dan fasilitator agar siswa dapat mengikuti belajar dari rumah secara maksimal dan nyaman. Ada baiknya walimurid mampu untuk mengontrol fokus dan cara siswa belajar dengan benar, mendampingi dengan sungguh-sungguh dengan tidak memarahinya berlebihan serta memfasilitasi sarana prasana belajar dari rumah.

Latar belakang serta kondisi keluarga masing-masing membuat lingkungan belajar antar siswa satu dengan yang lainnya berbeda. Lingkungan belajar yang berbeda inilah yang memberikan pengaruh pada gaya belajar siswa. Terlebih lagi apabila terdapat keterbatasan teknologi baik kemampuan digital literasi dari siswa dan keluarga maupun perangkat pendukung belajar dari rumah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan selama pandemi sekolah menerapkan belajar dari rumah dengan bantuan zoom, Microsoft sway dan whatsapp group. Apabila terdapat siswa yang mengalami kendala dan absen lebih dari 3x maka guru kelas akan melakukan kunjungan ke rumah siswa secara berkala.

B. Perkembangan Sosio-Emosional Siswa Selama Belajar dari Rumah

Perkembangan sosio-emosional anak sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran karena memiliki hubungan erat dengan kemampuan mengontrol impuls. Terlebih lagi anak usia sekolah

dasar memiliki kemampuan mengontrol impuls yang masih rendah dan membutuhkan peran orang tua untuk membantunya.

Perkembangan ini dapat dilihat dari bagaimana sikap anak dalam kesehariannya, terutama dalam hal menghadapi emosi negatif seperti sedih, cemas, takut dan marah. Emosi tersebut dapat mempengaruhi sikap anak dalam melakukan sesuatu termasuk melaksanakan pembelajaran (Farizal & Maemonah, 2021).

Belajar dari rumah membuat komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya menjadi terbatas, sehingga mempengaruhi perkembangan sosio-emosional siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan rasa tanggung jawab siswa berupa kesadarannya untuk mengikuti pembelajaran (Pratiwi et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, saat pemberian materi Microsoft sway melalui whatsapp group seringkali tidak mendapatkan umpan balik dari siswa. Terjadinya hal tersebut dilatar belakangi oleh kondisi lingkungan belajar siswa kurang mendukung pembelajaran dari rumah, seperti ditemukannya beberapa orang tua siswa yang tidak bisa membaca sehingga guru juga harus mengirim pesan suara secara pribadi pada orang tua siswa tersebut. Selain itu rasa tanggung jawab siswa yang rendah saat belajar dari rumah juga menjadi salah satu alasan mengapa proses pembelajaran menjadi pasif. Hal ini dibuktikan dengan nilai tugas dan ujian siswa yang sangat tinggi namun Ketika diskusi bersama saat kelas berlangsung siswa tidak menguasai materi.

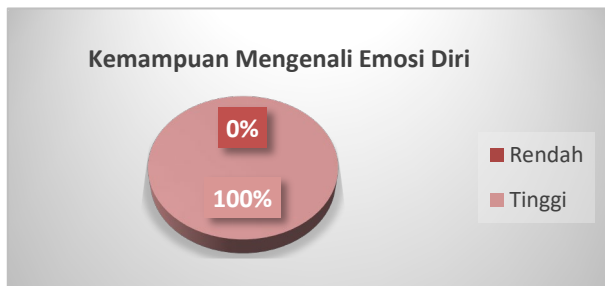
C. Permasalahan yang Timbul Selama Belajar dari Rumah

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa permasalahan timbul pada perkembangan sosio-emosional siswa selama pelaksanaan belajar dari rumah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sosio-emosional dan mengetahui apa saja permasalahan perkembangan sosio-emosional siswa kelas V selama penerapan belajar dari rumah. Data penelitian ini diperoleh dari 22 responden siswa dan walimurid kelas V yang melaksanakan belajar dari rumah melalui kuisisioner google form bit.ly/KuisisionerSiswaRahmani , bit.ly/KuisisionerWaliMuridRahmani.

Berdasarkan indikator yang disusun, berikut hasil kuisisioner yang diperoleh dari siswa dan

walimurid mengenai perkembangan sosio-emosional siswa selama pelaksanaan belajar dari rumah :

Kesadaran Diri



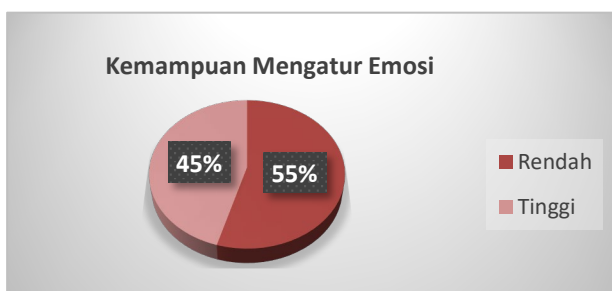
Gambar1 : Diagram Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakannya dan pemicu dari munculnya emosi tersebut. Kemampuan mengenali emosi diri dapat dilihat dari bagaimana siswa melakukan sesuatu atau menunjukkan ekspresi dalam penyampaian emosinya. (Aswat et al., 2021).

Sebanyak 22 responden baik siswa maupun walimurid menjawab bahwasanya siswa menunjukkan sikap sebagai bentuk pelampiasan atas emosi yang dirasakannya atau memiliki kesadaran yang tinggi atas emosi dirinya. Responden M. F yang menyebutkan bahwa adiknya akan melakukan mogok makan saat ia marah. Sejalan dengan pernyataan kakaknya, responden M. R mengatakan bahwa ia memilih diam saat tahu dirinya marah.

Mengatur Emosi

Gambar 2 : Diagram Kemampuan Mengatur Emosi

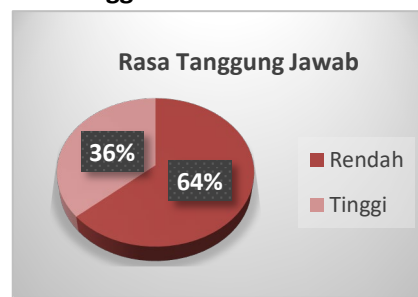


Kemampuan mengatur emosi merupakan salah satu indikator yang mengidentifikasi tingkat pengendalian emosi diri anak. Pengendalian ini dapat berupa bersikap lapang dada saat kecewa, mengendalikan perilaku agresif yang dapat merugikan diri maupun orang lain, dan mengekspresikan amarah dengan baik. (Farizal & Maemonah, 2021).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55% siswa memiliki kemampuan mengatur emosi yang rendah. Lebih dari setengah siswa kelas V menunjukkan sifat agresif dalam mengekspresikan emosinya, seperti menangis, mengumpat hingga memukul benda di sekitarnya. Responden M mengatakan bahwa responden M. A belum bisa mengendalikan emosinya sehingga seringkali mengumpat saat marah.

Kurangnya dampingan dari guru maupun orang tua membuat siswa sulit untuk mengontrol dirinya. Terlebih lagi ketika kemampuan mengontrol impuls diri sendiri yang lemah oleh siswa masih lemah, membuat mereka cenderung melakukan sesuatu tanpa memahami efeknya.

Menggunakan Emosi secara Efektif



Gambar 3 : Diagram Rasa Tanggung Jawab

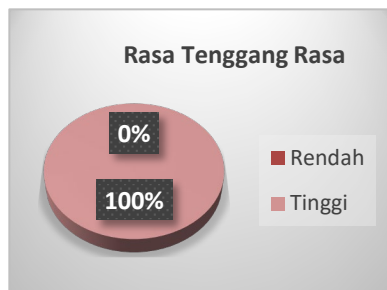
Penggunaan emosi secara efektif berkaitan erat dengan rasa tanggung jawab siswa untuk melaksanakan pembelajaran, terlebih lagi saat belajar dari rumah. Siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila kemampuan belajarnya dapat berkembang atas dasar kemauannya sendiri. (Desvian et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rasa tanggung jawab siswa yang berkaitan dengan penggunaan emosi secara efektif saat belajar dari rumah rendah. Sebanyak 64% siswa kelas V kurang bertanggung jawab dan fokus terhadap tugas yang diberikan.

Sebagian besar siswa kelas V tidak mengerjakan tugasnya secara mandiri bahkan cenderung menyepelkannya. Sejumlah 13 responden mengatakan bahwa mereka memerlukan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas selama belajar dari rumah dan 2 diantaranya mengerjakan tugas saat guru melakukan *homevisit*. Kemampuan memahami materi secara daring yang rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak serta tingkat tanggung jawab siswa yang rendah

menjadi alasan mengapa masih banyak siswa yang lalai.

Tenggang Rasa



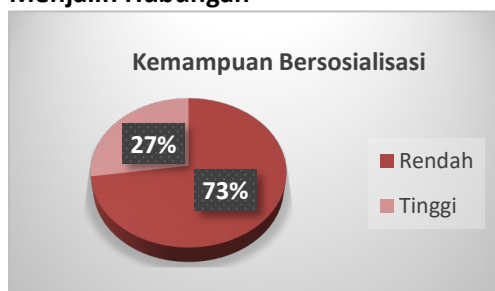
Gambar 4 : Diagram Kemampuan Tenggang Rasa

Indikator tenggang rasa meliputi sikap peka terhadap perasaan orang lain, menerima pendapat orang lain dan tidak malu untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Selama belajar dari rumah, siswa lebih banyak berinteraksi dengan keluarga di rumah, sehingga sikap tenggang rasa siswa berhubungan banyak dengan aktivitasnya di rumah . (Farizal & Maemonah, 2021).

Berdasarkan data penelitian yang ada, siswa kelas V memiliki tenggang rasa yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban seluruh responden pada pertanyaan ke-4, yaitu meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Meskipun pelaksanaan belajar dari rumah membuat interaksi siswa dengan dunia luar terbatas, rupanya siswa kelas V masih tahu bagaimana harus bersikap tenggang rasa terhadap sesama. Mereka tidak malu untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf atas tindakannya. Alasannya adalah siswa telah diajarkan terkait hal tersebut dan telah tertanam sejak dini.

Menjalin Hubungan



Gambar 5 : Diagram Menjalin Hubungan

Semua manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Begitu pula anak usia

sekolah dasar akan mengalami kehidupan dalam dunia pendidikan. Perkembangan sosial dan emosional sangat erat kaitannya, karena perkembangan emosi yang dialami dengan sendirinya akan menimbulkan rasa bersosialisasi. Indikator menjalin hubungan berkaitan erat dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi sosial ini meliputi sikap siswa dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain seperti bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, berteman, membantu orang lain, mengikuti aturan- aturan menerima perbedaan, mendengarkan dan menghargai orang lain serta menghargai diri sendiri dan bersikap sopan santun. (Pratiwi et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi siswa kelas V selama belajar dari rumah rendah. 73% responden menyatakan bahwa mereka merasa malu dan lebih banyak diam jika bertemu dengan orang baru. Sementara sisanya merasa tidak malu jika harus menyapa atau berkenalan terlebih dahulu dengan orang baru.

Berdasarkan jawaban siswa pada pertanyaan kuisisioner 5, sejumlah 8 responden mengatakan bahwa berteman dengan teman satu geng lebih menyenangkan. Beberapa alasan mereka adalah malu dan tidak suka jika harus bergaul dengan teman selain gengnya. Salah satu diantaranya, memilih untuk bermain sendiri daripada dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena minimnya interaksi secara langsung antara siswa dengan orang selain keluarganya. Sehingga mereka sudah terlalu nyaman menghabiskan waktu di rumah dengan orang-orang yang telah dikenalnya.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah selama pelaksanaan belajar dari rumah, perkembangan sosio-emosional siswa kelas V tetap berlangsung namun terdapat beberapa permasalahan yang timbul akibat berbagai faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% responden mengatakan selama belajar dari rumah siswa sulit untuk mengendalikan emosi diri, 64% responden menyatakan rasa tanggung jawab siswa rendah dan 73% responden menyatakan siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sehingga dapat diketahui bahwa permasalahan yang timbul antara lain: cenderung melakukan tindakan agresif sebagai bentuk penyampaian emosi, rasa tanggung jawab terhadap tugas yang kurang serta rendahnya kemampuan untuk menjalin hubungan sosial.

Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi lebih lanjut terkait permasalahan-permasalahan yang timbul beserta penyebabnya, agar dapat dikaji dan menemukan penyelesaiannya.

Daftar Pustaka

- [1] Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- [2] Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms . Teams pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 9(1), 16–27.
- [3] Desvian, A. R., Martati, B., Dian, K., & Afiani, A. (2021). *Karakter Mandiri Siswa Kelas IV Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam Pembelajaran Daring*. 5, 9938–9945.
- [4] Dewi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 55–62.
- [5] Farizal, M., & Maemonah. (2021). Perkembangan Sosio-Emosional pada Pembelajaran Daring di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Klaten. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 1–17.
- [6] Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyaniti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- [7] Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94–102.
- [8] Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- [9] Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. <https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- [10] Mukhlis, A., & Mbelo Handayani, F. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Perkembangan Dan*

Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No.(Oktober), 11–28.

- [11] Pratiwi, D., Putro Pribowo, F. S., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 83–103.
- [12] Roziqin, K., Martati, B., & Putra, D. A. (2021). Analisis Karakter Religius Siswa Dalam Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(1), 1–6.
- [13] Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. [https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705a.\(n.d.\)](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705a.(n.d.))

Profil Penulis 1

Rahmani Zahroh lahir di Surabaya pada 7 April 2001 yang pernah menempuh pendidikan dasar di SDN Morokrembangan II Surabaya lulusan 2012, kemudian melanjutkan di SMP Negeri II Surabaya lulusan 2015 dan SMA Negeri 21 Surabaya lulusan 2018. Kini sedang menempuh sebagai mahasiswa program studi S1 PGSD di Universitas Muhammadiyah Surabaya lulusan 2022.

Profil Penulis 2

Dr. Badruli Martati, SH., MA., M.Pd. lahir di Madiun pada 28 Maret 1966. Pernah menempuh S1 PMP dan KN serta S1 Ilmu Hukum di Universitas Sunan Giri Surabaya. Kemudian melanjutkan S2 Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lulusan 2004 dan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya lulusan 2009. Dan menempuh S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta lulusan 2020. Kini ia berperan sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan bidang keahlian PPKn SD dan Pendidikan Karakter.

Profil Penulis 3

Fajar Setiawan, S.Pd., M.Pd. lahir di Surabaya pada 20 Maret 1989. Menempuh S1 PGSD di Universitas Negeri Surabaya lulusan 2012 dan melanjutkan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Surabaya lulusan 2014. Kini ia berperan sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan bidang keahlian IPS SD, strategi dan model pembelajaran, Perangkat Pembelajaran.